

BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Nessa Izzati Aulia¹, Mohamad Zaenal Arifin², Dede Ibrahim³

Institut Binamadani Indonesia¹, Universitas PTIQ Jakarta², Institut Binamadani Indonesia³

nessaaul146@gmail.com¹, aripmu@gmail.com², dedeibrahimpengulis@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk budaya patriarki yang secara eksplisit terkandung dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi. Sebagian besar sistem patriarki pada umumnya menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang berperan tinggi dan memiliki kewenangan yang dominan dalam tatanan sosial. Hal tersebut memberikan efek signifikan terhadap terpinggirnya kedudukan dan kontribusi wanita. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data primer diperoleh dari novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi, sementara daftar sekunder bersumber dari buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen lainnya yang relevan dengan pembahasan. Data-data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Penelitian ini menemukan, budaya patriarki yang disinggung dalam novel tersebut sering terjadi di wilayah domestik dan publik. Patriarki domestik berlandaskan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah kodrat perempuan. Hal ini tercermin pada pengalaman tokoh sentral, Firdaus, yang mengalami kekerasan, eksploitasi seksual, dan pengkhianatan berulang dari laki-laki dalam hidupnya. Patriarki publik tampak pada tatanan struktur sosial, baik dalam lingkungan masyarakat, pekerjaan hingga level negara. Penelitian ini menyimpulkan, nilai-nilai pendidikan yang ada pada novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi tidak selalu hadir dalam bentuk ajaran langsung, melainkan dengan cara mengambil hikmah dan pembelajaran dari pengalaman yang dialami Firdaus sebagai tokoh sentral. Pendidikan Islam menekankan pentingnya membangun ketauhidan agar manusia tidak diperbudak oleh hawa nafsu, kekuasaan, dan materi. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya menghargai dan mengakui potensi serta kontribusi masing-masing gender secara adil dan setara.

Kata Kunci: *Budaya Patriarki, Novel Perempuan di Titik Nol, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This study aims to explore the forms of patriarchal culture that are explicitly contained in the novel Perempuan di Titik Nol by Nawal El Saadawi. Most patriarchal systems generally place men in high-ranking roles and possess dominant authority within the social order. This has a significant impact on the marginalization of women's status and contributions. This research is qualitative with a descriptive analytical approach. Primary data was obtained from Nawal El-Saadawi's novel "Woman at Point Zero," while secondary data were sourced from books, journal articles, theses, and other relevant documents. The obtained data were then analyzed using content analysis techniques. This study found that the patriarchal culture alluded to in the novel frequently occurs in both domestic and public spheres. Domestic patriarchy is based on the belief that housework is a woman's natural duty. This is reflected in the experiences of the central character, Firdaus, who experiences violence, sexual exploitation, and repeated betrayal from men throughout her life. Public patriarchy is evident in social structures, from the community, workplace, and even the state level. This study concludes that the educational values in Nawal El-Saadawi's novel Perempuan Di Titik Nol (Woman at Point Zero) are not always presented in the form of direct teachings, but rather through the drawing of wisdom and learning from the experiences of Firdaus, the central character. Islamic education emphasizes the importance of building monotheism so that humans are not enslaved by lust, power, and material possessions. Islamic education also emphasizes the importance of respecting and recognizing the potential and contributions of each gender fairly and equally.

Keywords: Patriarchal Culture, Novel Woman at Point Zero, Islamic Education

PENDAHULUAN

Dalam struktur sosial yang menganut sistem patriarki, posisi laki-laki umumnya ditempatkan pada lapisan teratas sebagai pemegang otoritas utama. Masyarakat dengan corak seperti ini membentuk pola pikir bahwa laki-laki lebih layak menjadi pengambil keputusan, pemimpin keluarga, maupun penentu arah kehidupan sosial. Pandangan tersebut telah mengakar kuat sejak masa lampau, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Akibatnya, perempuan sering diposisikan hanya sebagai pelengkap, dengan ruang gerak dan peran yang terbatas. Norma dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun inilah yang kemudian mempertahankan perbedaan perlakuan, kedudukan, bahkan hak antara laki-laki dan perempuan hingga saat ini.¹

Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan pengambil keputusan utama, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat yang dituntut untuk tunduk dan patuh. Ketimpangan relasi gender ini melahirkan berbagai bentuk diskriminasi yang tidak jarang berujung pada eksploitasi terhadap perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Akibatnya, ruang gerak perempuan menjadi terbatas dan potensi mereka kerap terabaikan.²

Dalam konstruksi sosial yang patriarkis, perempuan sering dilabeli sebagai makhluk yang lemah, emosional, serta kurang rasional. Pandangan semacam ini membuat mereka dianggap tidak layak menempati posisi strategis atau memasuki dunia kerja profesional. Kondisi ini jelas mencerminkan ketidakadilan struktural yang terutama merugikan perempuan. Ironisnya, sebagian besar budaya lokal di Indonesia juga masih memelihara nilai-nilai patriarkis. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam budaya Jawa melalui ungkapan “istri suwarga manut, neraka katut”, yang bermakna bahwa nasib seorang istri sepenuhnya bergantung pada suaminya. Jika suami masuk surga, maka istri pun ikut; namun jika suami masuk neraka, istri tetap dianggap wajib mengikutinya, meskipun amal perbuatannya sendiri sebenarnya layak membawanya ke surga. Ungkapan ini menunjukkan betapa kuatnya konstruksi patriarki yang tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga merambah wilayah moral dan spiritual perempuan.³

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menghadirkan potret keras realitas yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarkis. Tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang terus-menerus diposisikan di bawah dominasi laki-laki, sehingga hak dan martabatnya kerap terabaikan. Melalui alur cerita yang getir, penulis mengungkap bagaimana kurangnya kesadaran tentang kesetaraan gender membuat perempuan berada dalam situasi yang merugikan. Novel ini dengan tegas memperlihatkan bahwa perempuan sering menjadi korban penindasan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga menggugah pembaca untuk mempertanyakan kembali konstruksi ketidakadilan yang selama ini dianggap wajar.⁴

Kajian terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi telah banyak

¹ Lusya Palulungan dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, Makasar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020, h. 2-3.

² Luthfia Rahma Halizah dan Ergina Faralita, “Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender”, *Wasaka Hukum* 11(1) 2023, 19-32.

³ Jovanka Yves Modiano, “Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Sapientia et Virtus* 6(2) 2021, h. 129-140. DOI: <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>.

⁴ Eka Prasasti dan Lutfiana Dwi Mayasari, “Relevansinya Konsep Kesetaraan Gender dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Husein Muhammad dan Quraish Shihab”, *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1) 2024, h. 68–88. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v5i1.9649>

dilakukan dari berbagai perspektif. Maziah dkk, misalnya, meneliti karakter tokoh Firdaus melalui pendekatan struktural dan menyimpulkan bahwa perlawanan tokoh perempuan dalam novel tersebut muncul sebagai bentuk akumulasi dari trauma sosial dan kekerasan gender yang dialaminya sejak masa kanak-kanak.⁵ Sementara itu, penelitian Firman Syah dkk. menunjukkan bahwa tokoh Firdaus mengalami ketidakadilan gender dan eksistensial diri akibat norma-norma patriarki yang mengekang kebebasan tubuh dan pikirannya.⁶ Penelitian lain oleh Andayani dan Sulistyaningsih berfokus pada representasi kekerasan gender dalam novel tersebut, khususnya dalam konteks hubungan ekonomi dan seksualitas. Ia menemukan bahwa eksploitasi terhadap tokoh perempuan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki sebagai individu, tetapi juga oleh sistem sosial-ekonomi yang didominasi nilai patriarkal.⁷

Namun demikian, belum banyak kajian yang menghubungkan isu budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dengan konteks pendidikan Islam. Padahal, Pendidikan -khususnya pendidikan berbasis agama- memegang peranan penting dalam membentuk konstruksi sosial mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren, nilai-nilai gender kerap diajarkan melalui tafsir keagamaan yang belum sepenuhnya sensitif terhadap isu keadilan gender. Akibatnya, sebagian peserta didik masih memahami relasi suami-istri secara hierarkis, di mana laki-laki selalu ditempatkan sebagai pemimpin mutlak dan perempuan sebagai pengikut setia tanpa ruang untuk berpendapat.

Selain itu, dalam Islam banyak dijumpai prinsip dasar yang menekankan kesalingan (*mubādalah*), musyawarah (*syūrā*), dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, membaca novel *Perempuan di Titik Nol* melalui perspektif pendidikan Islam dapat membuka ruang refleksi kritis: sejauh mana lembaga pendidikan Islam mampu menghadirkan narasi pendidikan yang membebaskan, bukan justru melanggengkan ketidakadilan gender. Kajian semacam ini penting tidak hanya untuk memahami pengalaman perempuan dalam karya sastra, tetapi juga untuk mengevaluasi ulang kurikulum dan metode pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap nilai-nilai kesetaraan dan kemanusiaan universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*) di mana peneliti mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lainnya.⁸ Data primer yang digunakan adalah Novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi. Sementara data sekundernya berupa buku, jurnal, tesis, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Analisis data menggunakan teknik *content analysis*, yakni dengan melalui proses membaca dan memahami seluruh isi novel *Perempuan Di Titik Nol*

⁵ Maziah et al., "Analisis Feminisme Radikal Tokoh Firdaus Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi" *Aksara Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia* 2(2) 2018, h. 50-56. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v2i2.72>

⁶ Firmansyah et al, "Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi", *Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*, 1(2) 2021, h. 67-77. DOI: https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10438_

⁷ Tri Andayani dan Sulistyaningsih, "Analysis of Feminism in The Novel "Women at Point Zero", *JourEEL (Journal of English Education and Literature)*, 5(1) 2023, h. 72-78. <https://doi.org/10.51836/journeel.v5i1.488>

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 147.

karya Nawal El-Saadawi, mengidentifikasi artikel jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang memiliki tema terkait dengan patriarki, mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan penelitian, dan mengklasifikasikan dan mengelompokkan data berdasarkan kategori. Terakhir, peneliti berdasarkan proses analisa data tersebut membuat kesimpulan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Patriarki dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menyuguhkan potret nyata kehidupan perempuan dalam struktur patriarki Mesir. Melalui kisah tokoh utamanya, pembaca diajak melihat bagaimana sistem sosial yang dikuasai laki-laki membentuk rantai penindasan yang begitu kuat. Bentuk-bentuk patriarki yang menonjol dalam novel ini adalah:

Pertama, Patriarki domestik, yaitu ketika peran rumah tangga dianggap sebagai kodrat perempuan semata. Dalam realitas yang digambarkan El-Saadawi, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pengurus rumah dan pelayan keluarga, tetapi juga seringkali dibebani tanggung jawab ekonomi tanpa pengakuan yang layak. Perempuan dituntut bekerja di luar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, tetapi pada saat yang sama tetap diwajibkan menyelesaikan seluruh pekerjaan domestik sendirian. Kondisi ini menunjukkan adanya *beban ganda* yang harus dipikul perempuan, karena kontribusi mereka di ranah publik tidak diimbangi dengan pembagian peran yang adil di ranah privat. Dengan demikian, novel ini secara tegas mengungkap bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui kekuasaan fisik laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga melalui normalisasi budaya yang menjadikan ketidakadilan sebagai sesuatu yang dianggap wajar.⁹

Secara nyata, bentuk budaya patriarki pada wilayah domestik tergambarkan dalam lingkup relasi antar anggota keluarga dalam kehidupan rumah tangga.

1) Pekerjaan rumah tangga. Pada fragmentasi kehidupan Firdaus, dituliskan oleh penulisnya, sebagai berikut:

"Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi berisi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri, atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan Ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat."¹⁰

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sejak kecil Firdaus sudah diposisikan sebagai "pekerja rumah tangga" tanpa pilihan. Tugas membawa kendi besar berisi air di atas kepala jelas bukan pekerjaan ringan bagi seorang anak, namun hal itu dianggap lumrah hanya karena ia terlahir sebagai perempuan. Tidak ada jeda untuk masa bermain atau kesempatan menikmati masa kanak-kanak; sebaliknya, tubuhnya dilatih untuk patuh dan kuat demi memenuhi ekspektasi sosial. Realitas ini menunjukkan bahwa pembentukan peran gender tidak terjadi saat seseorang dewasa, melainkan dimulai sejak usia dini. Perempuan "dibentuk" agar terbiasa melayani, bekerja tanpa upah, dan tidak pernah mempertanyakan beban yang diberikan kepadanya. Pekerjaan domestik ditempatkan

⁹ Ustutifa Qorry, dkk., "Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Patriarki", *JICC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2(5) 2025, h. 7819-7826. Retrieved from <https://jjicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3254/3358>

¹⁰ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2024, h. 16-17.

sebagai kodrat, bukan pilihan, sehingga anak perempuan tumbuh dengan keyakinan bahwa nilai dirinya hanya diukur dari seberapa baik ia mengurus rumah.¹¹

Maka, pengalaman Firdaus tidak bisa dibaca hanya sebagai rutinitas harian seorang anak desa. Ia adalah bagian dari sistem yang lebih besar yakni sebuah mekanisme patriarki yang bekerja secara halus melalui kebiasaan dan tradisi. Dengan cara inilah penindasan terhadap perempuan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan sebelum perempuan itu menyadari bahwa dirinya sedang ditindas.

2) Seksualitas. Pada fragmentasi kehidupan Firdaus, dituliskan oleh penulisnya, sebagai berikut:

"Pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya ibu melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya."¹²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya praktik sunat pada anak perempuan juga terjadi di negara Arab. Alasannya karena ada kepercayaan bahwa penghilangan sebagian organ kelamin luar pada anak perempuan, dapat menekan dorongan hasrat seksual. Menurut Nawal, persoalan khitan merupakan praktik kekerasan yang membahayakan kehidupan seseorang yang dikhitan. Begitu banyak gadis-gadis belia yang mengalami pendarahan setelah berkhitan. Beberapa di antara mereka mengalami infeksi sehingga mereka tersiksa selama sisa hidupnya dan sebagian yang lain bahkan kehilangan nyawanya.¹³

Selain mengalami penyunatan, Firdaus yang masih polos kerap menjadi sasaran pelecehan seksual oleh pamannya maupun teman lelakinya, Mohammadain. Perlakuan ini tidak hanya menunjukkan kerentanan Firdaus sebagai seorang anak perempuan dalam lingkungan patriarki, tetapi juga membentuk pengalaman traumatis yang memengaruhi cara ia memandang diri sendiri dan hubungan dengan laki-laki di masa depannya. Peristiwa-peristiwa ini mencerminkan bagaimana kekerasan berbasis gender dan penyalahgunaan kekuasaan dalam keluarga dapat berdampak jangka panjang pada psikologi dan sikap seorang perempuan. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut:

"Seorang anak laki-laki kecil bernama Mohammadain biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain pengantin perempuan dan laki-laki. Di bagian tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa. Kemudian saya akan menutup mata dan meraba tempat itu dengan tangan saya. Pada saat menyentuhnya saya menyadari bahwa perasaan itu telah saya rasakan sebelumnya."¹⁴

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman masa kecil Firdaus yang tanpa disadari telah memasuki wilayah eksplorasi seksual akibat kurangnya pemahaman tentang batas tubuh (*body boundaries*). Perilaku seperti "bermain pengantin laki-laki dan perempuan" bukanlah sepenuhnya kesalahan anak-anak, melainkan refleksi dari minimnya

¹¹ Elisabeth Henderika Dua Neang dkk, "Analisis Kesenjangan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah)", *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3(1) 2025, h. 321-334. DOI: <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.629>

¹² Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 17.

¹³ Taufan Januardi, "Sebuah Perspektif Nawal El Saadawi: Khitan Perempuan Antara Syariat dan Adat, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2(3) 2022, h. 361-372. DOI:10.15575/jis.v2i3.18649

¹⁴ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 18.

edukasi seksualitas yang sehat dan sesuai usia. Firdaus tidak memahami bahwa bagian tubuh tertentu bersifat privat dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, bahkan oleh teman sebaya. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan seks bukan hanya terkait seksualitas dalam konteks hubungan dewasa, tetapi mencakup pemahaman dasar seperti mengenal anggota tubuh, membedakan sentuhan yang baik (*safe touch*) dan sentuhan yang tidak baik (*unsafe touch*), serta kemampuan berkata “tidak” terhadap perlakuan yang membuat tidak nyaman.¹⁵

Dengan demikian, pengalaman Firdaus bukan hanya potret penyimpangan moral, tetapi cerminan kegagalan sistem sosial dalam memberikan pendidikan seksual yang layak. Jika sejak kecil anak dikenalkan pada konsep menjaga tubuh sebagai amanah Allah, maka mereka akan tumbuh dengan kesadaran diri dan kemampuan melindungi diri dari perilaku yang menyimpang maupun eksploitasi seksual.

Selanjutnya, fragmentasi berikut juga menggambarkan pentingnya memberikan perlindungan terhadap perempuan dari pelecehan seksual.

"Galabeya saya acapkali menggelongsor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai ke paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati."¹⁶

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu bentuk kekerasan seksual tersembunyi yang dialami Firdaus sejak kecil, bahkan dari orang terdekatnya sendiri. Pelecehan yang dilakukan oleh paman-sosok yang seharusnya menjadi pelindung-menciptakan trauma psikologis mendalam. Namun, yang lebih menyedihkan adalah ketidakmampuannya untuk bersuara. Firdaus memilih diam bukan karena tidak merasa terganggu, tetapi karena budaya patriarki telah menanamkan keyakinan bahwa suara perempuan tidak akan dipercaya, bahkan ketika mereka menjadi korban.

Dalam banyak konteks sosial, terutama masyarakat patriarkis, perempuan yang berani melapor justru kerap dianggap sebagai pemicu masalah. Alih-alih dilindungi, mereka sering disalahkan, diberi stigma, bahkan dihukum secara sosial maupun moral. Inilah yang membuat banyak korban pelecehan memilih bungkam dan memendam luka sendirian. Kondisi ini menegaskan pentingnya kehadiran figur Ayah atau laki-laki pelindung yang benar-benar menjalankan perannya secara bijak dan penuh tanggung jawab. Seorang Ayah bukan hanya pencari nafkah, tetapi juga representasi rasa aman dalam keluarga. Ketika anak memiliki sosok Ayah yang mampu menjadi tempat berkeluh kesah, mereka akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengungkapkan kebenaran saat mengalami ketidakadilan.¹⁷

Dengan demikian, pengalaman Firdaus bukan hanya kisah personal, tetapi peringatan moral bahwa pelecehan seksual kerap berakar dari relasi kekuasaan yang timpang dan kegagalan keluarga dalam menjadi ruang aman bagi anak. Novel ini secara tajam mengajak kita merefleksikan kembali peran keluarga, pendidikan, dan agama dalam

¹⁵ Ghaitsha Chairunyssa & Dany Miftahul Ula. "Dampak Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga", *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1) 2024, h. 66–82. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i1.8105>

¹⁶ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 19.

¹⁷ Franklin Asido Rossevelt, et al. "Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga", *SAJJANA: Public Administration Review*, 1(2) 2023, h. 1–13. <https://doi.org/10.32734/sajjana.v1i2.19627>

melindungi martabat perempuan.

3) Kekerasan oleh laki-laki. Hal ini sebagaimana tergambarkan dalam cuplikan fragmentasi kehidupan Firdaus, berikut:

"Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman. Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya juga menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syekh terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan karena tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istri. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya.¹⁸"

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Firdaus mendapat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Ketika Firdaus dipukul dan ditampar Syekh Mahmoud yang mengajaknya berhubungan intim, Firdaus tidak melakukan hal apapun. Firdaus tunduk dan patuh serta merelakan dirinya diperlakukan dengan kasar dibandingkan melawan atas tindakan yang tidak manusiawi yang menimpa dirinya. Ketika Firdaus meminta perlindungan ke pamannya, justru Firdaus yang disalahkan dan ia harus menerima kewajaran setiap perlakuan kasar dari suaminya.

Dalam novel ini tergambar dengan jelas bahwa salah tafsir terhadap ajaran agama sering digunakan sebagai legitimasi untuk menindas perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga dianggap sah hanya karena dilakukan oleh seorang suami, sementara istri diwajibkan untuk tunduk tanpa protes. Bahkan ketika kesalahan yang dituduhkan hanyalah rekayasa sang suami, perempuan tetap diposisikan sebagai pihak yang bersalah. Pandangan seperti ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki menyusup ke dalam pemahaman keagamaan, sehingga menempatkan perempuan sebagai objek kontrol moral dan fisik. Padahal, jika merujuk pada ajaran Islam yang autentik, relasi suami istri dibangun atas dasar *mu'āsyarah bil ma'rūf* (hubungan yang penuh kebaikan) dan *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (ketenangan, kasih sayang, dan rahmat). Kekerasan bukan bagian dari ajaran agama, melainkan bentuk penyalahgunaan otoritas yang dibungkus dengan simbol-simbol religius.¹⁹

Selain itu, novel ini juga menyinggung pentingnya pemahaman yang benar terkait kebutuhan emosional dan seksual dalam rumah tangga. Hubungan intim bukanlah hak sepihak, melainkan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan batin dapat menimbulkan ketegangan, bahkan menjadi pemicu kekerasan atau perselingkuhan. Oleh sebab itu, baik suami maupun istri dianjurkan untuk mempelajari ilmu seksologi dan etika hubungan suami istri agar tercipta keharmonisan yang sehat dan bermartabat. Dengan demikian, novel *Perempuan di Titik Nol* tidak hanya mengkritik dominasi patriarki, tetapi juga mengingatkan bahwa pemahaman agama yang parsial dan bias gender dapat menjadi alat penindasan. Islam sejatinya hadir untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan, bukan membiarkan mereka terus hidup dalam ketakutan dan keterpaksaan.

Pernikahan dalam budaya patriarki seringkali memanfaatkan posisi lemah dari keluarga perempuan yang nantinya si anak gadis akan "dibeli" dengan mahar yang besar yang dimana mahar tersebut akan diperuntukkan oleh pihak keluarganya saja. Padahal

¹⁸ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 70

¹⁹ Ahmad Muhtadi Anshor, "Fiqih Seksualitas: Mengasah Kearifan Hukum Islam Melalui Maqashid Syari'ah Dalam Problematika Vaginismus", *al-Afkar Journal for Islamic Studies* 4(2) 2021, h. 375-389.

dalam Islam mahar itu diberikan dari pihak calon suami kepada calon istri diberikan berupa barang, uang, atau jasa yang sesuai dengan hukum Islam, sebagai tanda keseriusan dan ungkapan kasih sayang calon suami terhadap calon istrinya.²⁰ Tapi pada novel tersebut justru mahar malah dimanfaatkan oleh paman Firdaus dan istrinya, Firdaus hanya diiming-imingi akan mendapat kehidupan yang lebih baik jika menikah dengan suaminya tersebut. Tapi pada kenyataannya, bukan kehidupan yang lebih baik yang didapat Firdaus, justru ia malah hanya menjadi "budak nafsu" suaminya tersebut. Jika sedikit saja ia menyinggung suaminya, pukulanlah yang didapat. Alih-alih menjadi hubungan yang setara dan penuh kasih, perkawinan justru sering menimbulkan penderitaan mendalam bagi perempuan, menempatkan mereka pada posisi rentan di bawah kekuasaan suami dan tekanan budaya yang menegaskan subordinasi gender. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya membatasi kebebasan individu perempuan, tetapi juga memperkuat struktur ketidakadilan yang sistematis dalam masyarakat.²¹

4) Budaya. Bentuk budaya patriarki yang tergambar dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi dapat ditemukan pada kutipan berikut:

"Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin. Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk di tangan saya dan mengajarkan bagaimana cara membasuh kakinya dengan air."²²

Kutipan tersebut menggambarkan adanya tradisi turun-temurun dalam keluarga Firdaus, di mana perempuan diberi peran sebagai pelayan bagi laki-laki sejak usia dini. Tindakan simbolis seperti membasuh kaki laki-laki sesungguhnya merepresentasikan relasi kuasa yang tidak setara dalam keluarga. Laki-laki ditempatkan sebagai sosok superior yang pantas menerima pelayanan, sementara perempuan sejak kecil dipersiapkan untuk menjadi penyokong dan pengurus kebutuhan laki-laki. Dalam konteks budaya patriarki, perilaku semacam ini seringkali dibungkus dengan istilah "bakti" atau "kesopanan", padahal di baliknya terdapat konstruksi gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

Padahal, jika dilihat dari ajaran Islam yang autentik, penghormatan dalam keluarga seharusnya bersifat timbal balik, bukan hanya satu arah. Nabi Muhammad Saw sendiri dikenal sebagai sosok yang membantu pekerjaan rumah tangga, menjahit pakaiannya sendiri, bahkan mencuci sandalnya (HR. Bukhari). Ini menunjukkan bahwa pelayanan bukanlah tugas wajib seorang perempuan, melainkan bentuk kasih sayang yang seharusnya saling diberikan oleh suami dan istri.²³ Dengan demikian, hal di atas bukan hanya menggambarkan tradisi keluarga semata, tetapi memperlihatkan bagaimana budaya patriarki ditanamkan secara halus melalui ritual sehari-hari hingga tampak wajar.²⁴

Kedua, Patriarki publik. Merupakan bentuk patriarki yang terjadi di ranah publik atau

²⁰ Abd. Kafi, "Mahar Pernikahan dalam Pandangan Hukum dan Pendidikan Islam", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1) 2020, h. 55-62. DOI:10.32699/paramurobi.v3i1.1436.

²¹ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 143

²² Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 24-25.

²³ Qonita Imamia dan Syaifatul Jannah, "Peran Gender Dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga Perspektif Konseling Feminis Di Desa Polagan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang", *Kabilah: Journal Of Social Community* 9(1) 2024, h. 379-389.

²⁴ Muhammad Adib dkk, "Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender", *Journal of Islamic and Law Studies* 8(1) 2024, h. 92-114. DOI: <https://dx.doi.org/10.18592/jils.v4i1.xxxx>

ruang sosial, seperti tempat kerja, institusi pendidikan, birokrasi, pemerintahan, atau sistem hukum. Jika patriarki domestik berlangsung di dalam rumah (dalam bentuk dominasi laki-laki atas perempuan dalam keluarga), maka patriarki publik bekerja melalui kebijakan, struktur sosial, dan budaya yang membatasi peran perempuan di ruang publik.²⁵ Dalam novel ini, patriarki publik tergambarkan sebagai berikut:

1) Pendidikan. Pembatasan bagi perempuan untuk berperan dalam ranah publik, utamanya pada aspek pendidikan, tergambarkan sebagai berikut:

"Ke universitas? Ke suatu tempat di mana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang syekh dan laki-laki yang saleh macam aku ini akan mengirimkan kemenakan untuk berbaur dengan kumpulan orang laki-laki?"²⁶

Dari kutipan di atas diketahui bahwa perempuan memang diberi kesempatan untuk bersekolah, namun hanya dalam batas tertentu. Pendidikan tinggi, seperti universitas, dianggap tidak perlu bagi perempuan karena akan menempatkan mereka dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Kekhawatiran yang tersembunyi adalah bahwa perempuan yang berpendidikan dan cerdas akan lebih sulit dikendalikan, sehingga laki-laki menggunakan dalih moral, agama, atau kehormatan untuk menutupi ketakutan akan kehilangan dominasi.

Padahal, dalam perspektif Islam, tidak ada ajaran yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam hirarki kelebihan dan kekurangan secara ontologis. Islam tidak hadir untuk melegitimasi penguasaan atau perendahan salah satu pihak, melainkan menegakkan keadilan, kehormatan, dan penghormatan terhadap hak masing-masing. Ajaran Islam menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling bekerja sama dalam kebaikan, menghormati martabat satu sama lain, dan mengabdikan kepada Allah Swt. tanpa diskriminasi atas dasar gender. Dengan demikian, pembatasan pendidikan bagi perempuan bukan bersumber dari ajaran agama, melainkan dari konstruksi patriarki yang berusaha mempertahankan kontrol sosial melalui dalih budaya dan interpretasi keagamaan yang bias.

2) Pekerjaan. Seringkali perempuan dipandang sebelah mata ketika berada dalam bidang pekerjaan bersama laki-laki, sebagaimana disinggung dalam kutipan berikut:

"Saya menatap matanya. Matanya dengan jelas berkata, Kau pegawai hina dan miskin yang tak ada harganya, berlari mengejar bis untuk menaikinya. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaannya telah menimbulkan berahi. Suatu kehormatan bagimu untuk diingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti saya ini. Dan siapa tahu barangkali kelak di suatu hari, saya dapat membantumu untuk naik gaji lebih dulu dari yang lainnya."²⁷

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana posisi perempuan di ruang kerja sering ditempatkan dalam relasi kuasa yang timpang. Tokoh laki-laki dalam narasi merasa memiliki hak untuk memandang dan memperlakukan perempuan bukan sebagai individu yang bermartabat, tetapi sebagai objek seksual yang bisa dimanfaatkan. Pandangannya yang merendahkan -menganggap perempuan miskin dan tidak berharga-mencerminkan mentalitas patriarki yang mengakar dalam banyak struktur sosial dan birokrasi. Meskipun perempuan diberi kesempatan untuk bekerja dan berada di ruang publik, keberadaan

²⁵ Ayu Paramita & Sri Handayani, "Patriarki dalam Ruang Publik: Analisis Peran Perempuan dalam Struktur Sosial dan Kebijakan", *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 12(1) 2020. DOI: 10.28918/muwazah.v12i1.2980

²⁶ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 56.

²⁷ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 122

mereka kerap dibayangi oleh subordinasi. Laki-laki yang memiliki jabatan atau otoritas seringkali menggunakan kekuasaan tersebut untuk menekan, mengeksploitasi, atau menawarkan bantuan dengan imbalan yang melanggar martabat perempuan. Bentuk-bentuk seperti pelecehan seksual, intimidasi, dan tawaran "bantuan" yang bersyarat menjadi realitas yang dihadapi banyak perempuan pekerja.²⁸

Dalam konteks inilah, wacana kesetaraan gender menjadi penting. Kesetaraan gender bukan berarti menafikan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi menempatkan keduanya dalam relasi yang adil, setara, dan saling menghormati. Perempuan, yang secara biologis sering dianggap lebih lemah, justru semakin rentan ketika berhadapan dengan struktur kekuasaan yang maskulin. Sebaliknya, laki-laki yang merasa dominan secara sosial dan biologis justru memperkuat relasi kuasa yang tidak setara jika tidak dikontrol oleh norma etis dan hukum. Kekerasan terhadap perempuan, baik secara verbal, psikologis, seksual, maupun struktural, lahir dari cara pandang yang menempatkan perempuan sebagai objek, bukan subjek.²⁹ Oleh karena itu, perjuangan melawan subordinasi perempuan tidak hanya soal membuka akses kerja, tetapi juga meruntuhkan pola pikir patriarkal yang menganggap tubuh, keputusan, dan martabat perempuan sebagai sesuatu yang bisa dinegosiasikan oleh kekuasaan laki-laki.

Dalam fragmentasi kehidupan Firdaus, juga tertulis sebagai berikut:

"Saya berbicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, berani benar kau untuk bersuara keras jika berbicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan? tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya. Kepala saya terayun ke sisi yang satu kemudian ke ke sisi lainnya."³⁰

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kekerasan fisik dan verbal digunakan sebagai alat kontrol terhadap perempuan yang berusaha menolak dominasi laki-laki. Tindakan Bayoumi yang menampar Firdaus bukan hanya bentuk agresi sesaat, tetapi manifestasi dari kuasa patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk, tidak bersuara, dan tidak memiliki hak menentukan pilihan. Sikap Firdaus yang berbicara dengan nada rendah dan menundukkan pandangan menunjukkan bahwa ia telah dibentuk oleh lingkungan yang represif sejak kecil. Namun, sekalipun ia bersikap patuh, respons Bayoumi tetap brutal karena penolakannya dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap otoritas laki-laki.

Pengalaman masa kecil Firdaus yang dipenuhi kekerasan, penelantaran emosional, dan kurangnya perlindungan membentuk kerentanan psikologis yang terus terbawa hingga dewasa. Pola asuh yang keras dan lingkungan yang tidak aman membuatnya sulit membangun mekanisme pertahanan diri yang sehat. Akibatnya, ketika menghadapi kekerasan dalam relasi dewasa, ia lebih mudah terjebak dalam situasi traumatis dan sulit melakukan perlawanan. Trauma masa kecil yang tidak terselesaikan sering menjelma menjadi kecemasan, ketakutan, dan rasa tidak berdaya ketika berhadapan dengan tekanan baru. Dalam perspektif psikologi feminis, traumatis seperti yang dialami Firdaus bukan hanya akibat pengalaman personal, tetapi lahir dari struktur sosial yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan semacam ini tidak sekadar melukai tubuh,

²⁸ Imamul Arifin et al, "Patriarki Sebagai Pemicu Kekerasan Pada Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Kemasyarakatan", *ISTIGHNA* 5(1) 2022, h. 18-31.

²⁹ Laela Rahmah Putri dkk, "Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review", *Jurnal Psikologi*, 1(4) 2024, h. 1-17, <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>

³⁰ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 79.

tetapi juga merusak konstruksi diri, harga diri, dan keberanian korban untuk menentukan hidupnya sendiri.³¹

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Perempuan Di Titik Nol

Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* tidak disampaikan secara eksplisit. Sebaliknya, pesan-pesan moral lebih banyak muncul melalui rangkaian pengalaman hidup Firdaus sebagai tokoh utama. Setiap peristiwa yang ia alami - baik berupa penderitaan, perlawanan, maupun kebangkitan kesadaran diri- menjadi cerminan perjalanan edukatif yang dapat diambil pembaca sebagai pelajaran hidup. Dengan demikian, proses pendidikan dalam novel ini tidak hadir dalam bentuk pengajaran langsung, tetapi melalui refleksi atas realitas keras yang dihadapi seorang perempuan dalam sistem patriarki.

Pertama, Pendidikan akidah. Meskipun *Perempuan di Titik Nol* bukanlah karya bertema keagamaan secara eksplisit, namun jika ditinjau dari perspektif nilai pendidikan akidah, novel ini justru menyuguhkan refleksi mendalam tentang pencarian makna hidup, kemandirian spiritual, dan kebebasan diri. Tokoh Firdaus mengalami berbagai bentuk penindasan hingga membuatnya meragukan keadilan sosial dan bahkan keberadaan Tuhan dalam sistem kehidupan yang timpang. Namun justru melalui pergulatan batin itulah muncul nilai akidah yang bersifat reflektif bahwa keimanan sejati tidak hanya lahir dari doktrin, tetapi dari proses pencarian jati diri dan pembebasan dari segala bentuk perbudakan manusia kepada manusia. Hal ini sebagaimana tergambarkan dalam fragmentasi kehidupan Firdaus, berikut:

"Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi berisi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri, atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan Ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat."³²

Kutipan di atas menggambarkan pengalaman Firdaus saat masih berusia sangat muda, ketika ia dipaksa melakukan pekerjaan fisik yang berat melebihi kemampuan tubuhnya. Membawa kendi besar berisi air di atas kepala bukan hanya membutuhkan keseimbangan, tetapi juga kekuatan otot yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki dewasa. Namun, dalam konstruksi budaya patriarki, pekerjaan domestik seperti mengambil air justru dianggap sebagai tugas kodrati perempuan, tanpa mempertimbangkan usia maupun kemampuan fisiknya.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa sejak dini Firdaus telah mengalami beban kerja yang tidak proporsional. Tubuhnya dipaksa dewasa sebelum waktunya, sementara haknya sebagai anak-untuk bermain, belajar, dan dilindungi- diabaikan. Hal ini menjadi bukti bahwa patriarki tidak hanya menindas perempuan secara struktural ketika dewasa, tetapi juga sejak masa kanak-kanak melalui pembiasaan peran gender yang tidak adil. Dengan demikian, kutipan ini bukan sekadar deskripsi aktivitas sehari-hari, tetapi merupakan representasi awal dari bagaimana eksploitasi terhadap perempuan dilanggengkan melalui normalisasi pekerjaan rumah tangga.

Dalam konteks pendidikan akidah, peristiwa yang dialami Firdaus dapat dianggap

³¹ Riska Mutiah "Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan", *KOMUNITAS* 10(1) 2019, h. 58-74.
DOI:10.20414/komunitas.v10i1.1191

³² Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 16-17

sebagai diskriminasi dalam perlakuan terhadap sesama manusia. Dalam akidah Islam, terdapat keyakinan bahwa Allah Swt. menuntut manusia untuk memperlakukan sesama makhluk sesuai dengan nilai keadilan dan kasih sayang (*rahmah*). Anak-anak, terutama perempuan yang masih kecil seperti Firdaus, seharusnya mendapatkan perlindungan sebagaimana perintah Allah dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti surat al-Baqarah ayat 286. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam melarang pemberian beban di luar batas kemampuan, termasuk dalam konteks pekerjaan domestik. Dengan memaksa anak perempuan melakukan pekerjaan berat seperti membawa kendi besar penuh air, lingkungan Firdaus secara tidak sadar telah mengabaikan nilai akidah tentang keadilan, kasih sayang, dan amanah terhadap anak.

Dalam fragmentasi lain dari kehidupan Firdaus dituliskan:

"Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya juga menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang syekh terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan karena tak mungkin memiliki kebiasaan memukul istri. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya."³³

Kutipan tersebut menggambarkan situasi ketika Firdaus mencari perlindungan dari kekerasan suaminya, namun justru mendapat penolakan dari pamannya, seorang figur yang ia anggap berilmu agama. Alih-alih membela atau memberi rasa aman, sang paman malah menormalisasi kekerasan dengan mengatakan bahwa *"semua suami memukul istrinya"*, bahkan istrinya sendiri ikut membenarkan. Pernyataan ini diperparah dengan klaim bahwa *"justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya,"* yang menunjukkan adanya penyimpangan fatal dalam memahami ajaran agama.

Peristiwa di atas mengandung kritik mendalam terhadap penyalahgunaan otoritas agama dalam melanggengkan budaya patriarki. Secara akidah, hal ini bertentangan dengan hakikat iman dan tauhid. Orang yang benar-benar memahami agama seharusnya mencerminkan akhlak Rasulullah Saw, bukan menjustifikasi kekerasan. Rasulullah Saw bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah yang paling baik terhadap istriku."* (HR. Tirmidzi). Hadis ini dengan jelas menolak anggapan bahwa kekerasan rumah tangga adalah hal yang wajar, apalagi dianggap bagian dari ajaran agama. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bagaimana pemahaman akidah yang keliru dapat melahirkan pembenaran terhadap kezaliman. Dalam pendidikan akidah, tauhid tidak hanya berarti mengesakan Allah secara ritual, tetapi juga menghadirkan kesadaran moral bahwa setiap manusia -terutama suami- akan dimintai pertanggungjawaban atas perlakuannya terhadap orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Peristiwa ketika Firdaus mencari perlindungan kepada pamannya tetapi justru mendapatkan penolakan menunjukkan adanya ketergantungan manusia kepada sesama manusia yang bersifat rapuh dan terbatas. Sang paman, yang seharusnya menjadi figur pelindung sekaligus tokoh agama, justru menormalisasi kekerasan. Dari sudut pandang pendidikan akidah, peristiwa ini mengandung pelajaran penting bahwa pertolongan sejati tidak boleh disandarkan sepenuhnya kepada manusia, karena pada hakikatnya mereka tidak memiliki kuasa apa pun kecuali atas izin Allah. Dalam Islam, konsep akidah

³³ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 70.

mengajarkan bahwa ketika manusia dizalimi, tempat perlindungan yang paling kokoh adalah Allah Swt, sebagaimana ditegaskan dalam surat Ali Imran ayat 160 yang mengarahkan manusia agar tidak menggantungkan harapan sepenuhnya kepada makhluk, sekalipun mereka tampak berilmu atau terpandang. Dengan demikian, peristiwa ini menyiratkan bahwa keimanan yang kokoh seharusnya melatih seseorang untuk menjadikan Allah sebagai tempat kembali dalam setiap kesulitan.³⁴

Kedua, Pendidikan akhlak. Akhlak memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. karena ia mencerminkan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah Swt. Akhlak yang baik akan membimbing manusia untuk berinteraksi dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan akhlak yang buruk dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kehinaan dan kerusakan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini menjadi hal yang wajib dalam proses pendidikan, terutama pendidikan Islam. Akhlak yang mulia tidak hanya menjadi bekal bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan, penanaman nilai-nilai ini seharusnya mendapat perhatian serius dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan.³⁵

Dalam novel ini banyak tokoh laki-laki yang menunjukkan perilaku buruk seperti pelecehan, kebohongan, kekerasan, dan kemunafikkan. Mereka menampilkan wajah seolah terhormat, namun di baliknya melakukan penindasan. Dari sini dapat diambil pembelajaran bahwa kita sebagai manusia harus menghindari perbuatan tercela dan harus menegakkan akhlak mulia. Pada fragmentasi kehidupan Firdaus dituliskan:

*Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin. Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air.*³⁶

Kutipan tersebut menyoroti bagaimana sikap ayah Firdaus mencerminkan praktik patriarki yang berlebihan dalam keluarganya. Tradisi mencuci kaki suami atau ayah dipandang sebagai simbol penghormatan dan pelayanan terhadap kepala keluarga, namun pada saat yang sama menegaskan posisi perempuan sebagai pihak yang lebih rendah. Bagi Firdaus, praktik ini bukan sekadar kebiasaan keluarga, melainkan pengalaman awal yang membentuk persepsi tentang subordinasi perempuan dalam masyarakat. Budaya semacam ini menunjukkan bagaimana norma-norma patriarki tertanam sejak dini, membatasi kebebasan dan kemandirian perempuan, serta memperkuat struktur ketidaksetaraan gender yang memengaruhi kehidupan Firdaus secara keseluruhan.

Persoalan relasi antara suami isteri dalam wilayah domestik telah banyak disinggung dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw, yang justru menempatkan keduanya pada posisi saling melengkapi dan setara. Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman: *Mereka (istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka* (al-Baqarah/2: 187). Ayat ini menegaskan bahwa para wanita -khususnya isteri- diciptakan Allah Swt sebagai makhluk yang saling melengkapi kekurangan dan kelebihan kaum laki-laki, khususnya suami.³⁷ Oleh

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2013, h. 258.

³⁵ Moh. Kholik, dkk., "Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Lingkungan Sekolah", *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1) 2024, h. 54-65. DOI: <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>.

³⁶ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 24-25.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 411.

sebab itu, jalinan hubungan antara keduanya harus dilandaskan pada sikap kasih sayang, saling mencintai, dan penghormatan. Hal ini kembali dipertegas oleh hadis Nabi Saw., *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap istriku."* (HR. Ibnu Majah)

Ketiga, Nilai kesetaraan sosial. Pada tataran relasi sosial, hubungan kaum laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar kesetaraan peran dan fungsi. Mereka memiliki hak yang sama dalam hal melakukan peran-peran sosial, termasuk peluang pendidikan.³⁸ Pengabaian terhadap kesetaraan hak ini, mencerminkan pandangan diskriminasi terhadap perempuan, sebagaimana terjadi pada fragmentasi dalam novel Perempuan di Titik Nol, berikut:

*"Ke universitas? Ke suatu tempat di mana dia akan duduk bersebelahan dengan laki-laki? Seorang syekh dan laki-laki yang saleh macam aku ini akan mengirimkan kementerian untuk berbaur dengan kumpulan orang laki-laki?"*³⁹

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Firdaus ditolak keinginannya untuk melanjutkan pendidikan hanya karena ia seorang perempuan. Paman yang mengaku sebagai seorang syekh dan laki-laki saleh justru menggunakan dalih moral dan agama untuk membatasi akses pendidikan keponakannya. Larangan tersebut bukan didasarkan pada pertimbangan syar'i, melainkan pada konstruksi sosial patriarkis yang menganggap bahwa perempuan tidak pantas duduk sejajar dengan laki-laki dalam ruang intelektual.

Dalam perspektif Islam, hak memperoleh pendidikan tidak pernah dibatasi oleh jenis kelamin. Rasulullah Saw. sendiri menegaskan: *Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (laki-laki) dan muslimah (perempuan)* (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu bersifat universal, tidak hanya untuk laki-laki. Bahkan, sejarah Islam mencatat banyak perempuan ulama seperti Aisyah r.a. yang menjadi rujukan ilmu hadits, atau Rabi'ah al-Adawiyah yang terkenal dalam bidang tasawuf. Artinya, Islam memberikan tempat terhormat bagi perempuan dalam dunia ilmu, berbeda dengan narasi patriarkis yang digambarkan dalam kutipan. Dengan demikian, larangan paman Firdaus bukanlah cerminan ajaran Islam yang sejati, melainkan bentuk penyalahgunaan otoritas agama untuk melanggar ketidakadilan gender. Dalam pendidikan akidah, seorang mukmin sejati seharusnya meyakini bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya (QS. al-Hujurat/49:13), bukan jenis kelaminnya. Oleh sebab itu, menutup jalan ilmu bagi perempuan berarti menghalangi mereka dari salah satu bentuk ibadah tertinggi dalam Islam.

Dalam ranah sosial, kaum laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Prinsip kesetaraan antara lelaki dan perempuan diwujudkan tanpa menempatkan salah satu jenis kelamin di atas yang lain. Meskipun ada ketidaksamaan biologis dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut tidak seharusnya menyebabkan salah satu gender dianggap lebih *superior* daripada yang lain. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menghargai dan mengakui potensi serta kontribusi masing-masing gender secara adil dan setara. Dalam konteks ini, tokoh sentral, Firdaus, membuktikan ketangguhan dan kemandiriannya dalam menghadapi segala situasi yang selalu memojokkan dirinya, *"Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk satu kejahatan yang kau lakukan."*⁴⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Firdaus memilih untuk mempertanggung-

³⁸ Eka Prasasti dan Lutfiana Dwi Mayasari, "Relevansinya Konsep Kesetaraan Gender dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Husein Muhammad dan Quraish Shihab".

³⁹ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 56.

⁴⁰ Nawal El-Saadawi, *Perempuan Di Titik Nol*, h. 169.

jawabkan perbuatannya sendiri, tanpa berlindung di balik pembenaran atau belas kasihan. Ia menolak untuk hidup dalam ketidakadilan, bahkan ketika harus menghadapi hukuman mati. Sikapnya yang menolak grasi bukanlah bentuk keputusan, melainkan ekspresi dari keberanian moral dan integritas diri. Hal tersebut mencerminkan nilai pendidikan yang sangat penting, yaitu sikap tanggung jawab atas perbuatan sendiri, kejujuran, serta keberanian moral untuk menerima konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan. Nilai ini juga menolak sikap menyalahkan orang lain demi menyelamatkan diri, sehingga menumbuhkan integritas dan rasa keadilan. Dalam pendidikan, hal tersebut dapat menjadi teladan bagi peserta didik agar berani mengakui kesalahan, tidak melempar tanggung jawab, dan selalu menjunjung tinggi kejujuran serta etika dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa karya ini secara tegas menampilkan realitas penindasan sistemik terhadap perempuan. Bentuk-bentuk patriarki tergambar melalui pembatasan hak perempuan, dominasi laki-laki dalam ranah rumah tangga, tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis, serta eksploitasi tubuh perempuan sebagai objek pemuas keinginan laki-laki. Tokoh Firdaus merepresentasikan bagaimana patriarki bekerja secara struktural, menindas perempuan sejak masa kanak-kanak melalui keluarga, menghambat akses pendidikan, hingga membawa mereka pada pengalaman pahit di dunia kerja dan relasi sosial.

Dari sudut pandang pendidikan agama Islam, cerita ini menjadi refleksi penting bahwa ketidakadilan gender bukanlah ajaran Islam, melainkan hasil penyimpangan pemahaman terhadap agama. Islam pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesetaraan hak bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam meluruskan pemahaman masyarakat agar tidak menggunakan agama sebagai legitimasi penindasan. Pendidikan Islam harus ditanamkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran akan nilai keadilan, empati, dan penghargaan terhadap perempuan sehingga tercipta masyarakat yang lebih beradab dan sesuai dengan prinsip tauhid yang menolak segala bentuk kezaliman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad dkk. (2024). "Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender", *Journal of Islamic and Law Studies* 8(1), 92-114. DOI: <https://dx.doi.org/10.18592/jils.v4i1.xxxx>
- Andayani, Tri dan Sulistyaningsih. (2023). "Analysis of Feminism in The Novel "Women at Point Zero", *JournEEL (Journal of English Education and Literature)*, 5(1), 72-78. <https://doi.org/10.51836/journeel.v5i1.488>
- Anshor, Ahmad Muhtadi. (2021). "Fiqih Seksualitas: Mengasah Kearifan Hukum Islam Melalui Maqashid Syari'ah Dalam Problematika Vaginismus", *al-Afkar Journal for Islamic Studies* 4(2), 375-389.
- Arifin, Imamul et al. (2022). "Patriarki Sebagai Pemicu Kekerasan Pada Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Kemasyarakatan", *ISTIGHNA* 5(1), 18-31

- Chairunyssa, Ghaitsha & Dany Miftahul Ula. (2024). "Dampak Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga", *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 66–82. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i1.8105>
- El-Saadawi, Nawal. 2024. *Perempuan Di Titik Nol*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Firmansyah et al. (2021). "Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi", *Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 67-77. DOI: <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10438>
- Halizah, Luthfia Rahma dan Ergina Faralita. (2023). "Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender", *Wasaka Hukum* 11(1), 19-32.
- Imamia, Qonita dan Syaifatul Jannah. (2024). "Peran Gender Dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga Perspektif Konseling Feminis Di Desa Polagan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang", *Kabilah: Journal Of Social Community* 9(1), 379-389.
- Januardi, Taufan. (2022). "Sebuah Perspektif Nawal El Saadawi: Khitan Perempuan Antara Syariat dan Adat", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2(3), 361-372. DOI: 10.15575/jis.v2i3.18649
- Kafi, Abd. (2020). "Mahar Pernikahan dalam Pandangan Hukum dan Pendidikan Islam", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55-62. DOI:10.32699/paramurobi.v3i1.1436
- Kholik, Moh. dkk. (2024). "Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Lingkungan Sekolah", *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 54-65. DOI: <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Maziah et al. (2018). "Analisis Feminisme Radikal Tokoh Firdaus Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi" *Aksara Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia* 2(2), 50-56. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v2i2.72>
- Modiano, Jovanka Yves. (2021). "Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga", *Jurnal Sapientia et Virtus* 6(2), 129-140. DOI: <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Mutiah, Riska. (2019). "Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan", *KOMUNITAS* 10(1), 58-74. DOI:10.20414/komunitas.v10i1.1191
- Neang, Elisabeth Henderika Dua dkk. (2025). "Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah)", *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3(1), 321-334. DOI: <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.629>
- Palulungan, Lusita dkk. 2020. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Paramita, Ayu & Sri Handayani. (2020). "Patriarki dalam Ruang Publik: Analisis Peran Perempuan dalam Struktur Sosial dan Kebijakan" *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 12(1). DOI: 10.28918/muwazah.v12i1.2980
- Prasasti, Eka dan Lutfiana Dwi Mayasari. (2024) "Relevansinya Konsep Kesetaraan Gender dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Husein Muhammad dan Quraish Shihab", *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1), 68–88. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v5i1.9649>
- Putri, Laela Rahmah dkk. (2024). "Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review", *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1-17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Qorry, Ustutifa dkk. (2025). "Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Patriarki", *JICC:*

- Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(5) 2025, 7819-7826. Retrieved from <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3254/3358>
- Rossevelt, Franklin Asido et al. (2023). "Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga", *SAJJANA: Public Administration Review*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.32734/sajjana.v1i2.19627>
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.